BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Etnomedisin

Etnomedisin secara ilmiah didefinisikan sebagai pemahaman dan studi medis etnis tradisional atau prespektif kesehatan masyarakat lokal. Menurut etimologi istilah etnomedisin berasal dari kata ethno yang berarti etnis dan *medicine* yang berarti obat, Ini menunjukkan bahwa istilah ini sedikit berakitan dua hal, yaitu: etnis dan obat (Silalahi, 2016). Etnomedisin adalah cara pengobatan medis tradisional yang tidak tidak menggunakan metode medis modern. Etnomedisin berkembang dari pengetahuan setiap kelompok etnis di Indonesia dalam mengenali penyakit dan cara mengatasinya. Etnomedisin adalah pengetahuan yang dimiliki masyarakat tentang cara mengklisifikasikan berbagai penyakit, serta melakukan pengobatan atau pencegahan penyakit secara tradisional dengan menggunakan tumbuhan obat (*Unitly* & Silahooy, 2024). Etnomedisin mempelajari cara pengobatan tradisional yang digunakan suatu kelompok etnis, serta pengetahuan dan cara penggunaannya yang telah diwariskan secara lisan selama ratusan tahun dan terus berkembang seiring berjalannya waktu (Romadhonsyah *et al*., 2023).

Dengan berjalannya waktu, perkembangan zaman membuat penggunaan obat tradisional menjadi semakin tersaingi oleh penggunaan obat konvensional semakin banyak, yang diuji secara klinis dan praklinis untuk membuktikan bahwa mereka efektif dalam mengobati penyakit. Untuk meningkatkan pembuktian bahwa obat tradisional bermanfaat bagi masyarakat, diperlukan proses saintifikasi. Salah satu metodenya adalah dengan melakukan penelitian etnomedisin dengan pendataan tanaman obat di masyarakat.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Dalam bidang etnobotani, mengungkapkan bahwa Etnomedisin merupakan pengetahuan masyarakat lokal dari berbagai kelompok etnis mempraktikkan cara menjaga kesehatan mereka. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka terbukti menggunakan pengobatan tradisional yang memanfaatkan tumbuhan atau hewan, tetapi tumbuhan dimanfaatkan lebih banyak dibandingkan hewan baik dari jumlah maupun frekuensi. Akibatnya, pengobatan tradisional identik dengan tumbuhan obat (Silalahi, 2016). Oleh karena itu, tulisan selanjutnya akan berfokus pada tanaman obat.

B. Tanaman Obat

1. Pengertian Tanaman Obat

Tanaman obat juga disebut biofarmaka adalah jenis tanaman yang digunakan sebagai obat dan digunakan untuk menyembuhkan atau mencegah berbagai penyakit. Jenis tanaman berkhasiat obat sendiri didefinisikan sebagai memliki zat aktif yang dapat mengobati penyakit tertentu atau memiliki efek sinergi atau resultan dari berbagai zat yang mengobati (Sarno, 2019). Bagian-bagian tanaman obat yang dapat dimanfaatkan, seperti akar, batang, daun, buah, dan hasil ekskresinya, dianggap dapat menyembuhkan atau mengurangi rasa sakit (Lestari *et al.*, 2021).

Tanaman obat adalah bahan yang berasal dari tanaman yang masih alami, murni, dan belum diproses. Ini termasuk tanaman atau bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional atau herbal, bahan pemula untuk obat, atau ekstrak tumbuhan yang digunakan sebagai obat.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Di mana manfaatnya diketahui melalui hasil penelitian dan digunakan oleh masyarakat (Sarno, 2019).

Tanaman obat dapat ditemukan di berbagai jenis lingkungan, seperti hutan, pertanian, dan pekarangan. Lahan pekarangan dapat digunakan untuk menanam berbagai macam tanaman seperti tanaman hias, buah-buahan, sayuran, rempah-rempah, serta tanaman pangan lainnya. Selain itu, lahan tersebut juga bisa digunakan untuk menanam tanaman obat keluarga (TOGA) seperti kunyit, jahe, temulawak, sereh, dan lainnya (Lestari *et al*., 2021).

Sumber utama obat tradisional adalah tanaman obat. Tidak semua tanaman bisa digunakan sebagai bahan obat tradisional karena tanaman tertentu yang memiliki kandungan zat aktif yang baik untuk pengobatan. Tanaman obat bisa diolah menjadi berbagai produk, seperti jamu, obat herbal, makanan yang meningkatkan kekebalan tubuh, kosmetik, bahan konsumsi, dan lainnya(Adiyasa & Meiyanti, 2021).

2. Manfaat Tanaman Obat

Penggunaan tanaman obat sebagai cara pengobatan tradisional sudah lama dilakukan oleh masyarakat Indonesia sejak lama. Karena ada banyak suku, budaya, dan keyakinan masyarakat yang berbeda, membuat penggunaan tanaman obat memiliki cara pengolahan dan tujuan yang beragam. Beberapa manfaat penggunaan tanaman obat sebagai berikut (Ummah, 2019) :

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

a. Tidak Memiliki Efek Samping

Obat herbal tidak memiliki efek samping jika digunakan dalam dosis normal. Obat herbal terbuat dari bahan-bahan organil kompleks dan bereaksi secara alami sebagaimana makanan biasa.

b. Efektif

Obat herbal lebih efektif dibandingkan obat kimia. Bahkan, penyakit yang sulit diobati secara medis dapat disembuhkan dengan obat herbal, meskipun proses penyembuhannya cenderung lama.

c. Mudah didapat dan harganya bersahabat

Obat herbal biasanya lebih murah dibandingkan obat kimia karena proses pembuatannya.

d. Bebas Toksin

Toksin, sisa makanan yang system pencernaan kita tidak bisa mencerna sepenuhnya, dibuat oleh proses biologis di tubuh kita. Tubuh menganggap zat kimia sebagai racun. Dalam jangka panjangm, akumulasi toksin menyebabkan penyakit baru.

e. Bisa Dibuat Sendiri

Proses ini tidak memerlukan teknologi dan peralatan yang rumit seperti dalam obat-obatan kimia, sehingga siapa saja dapat memproduksinya sendiri.

f. Menyembuhkan Penyakit dari akarnya

Obat herbal yang bersifat holistic (menyeluruh) bekerja untuk menyembuhkan secara menyeluruh hingga ke akar penyebab penyakit, bukan hanya mengurangi gejala penyakit. Sebaliknya, obat herbal

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

meningkatkan system kekebalan tubuh sehingga dapat melawan berbagai penyakit.

3. Penggunaan Obat Tradisional

Penggunaan obat tradisional telah menjadi bagian dari budaya Indonesia selama berabad-abad dan telah digunakan secara luas oleh masyarakat. Namun, penelitian yang cukup belum menunjukkan bahwa obat herbal umumnya efektif dan aman. Suatu kebijakan obat tradisional nasional harus dibuat dengan mempertimbangkan fakta bahwa Indonesia adalah pusat tanaman obat mega di dunia (Ummah, 2019).

4. Ketepatan Penggunaan Obat Tradisional

Untuk menghindari bahaya toksik saat menggunakan obat tradisional, ada aturan yang harus diikuti saat membuat dan menggunakan obat tersebut, seperti berikut (Ummah, 2019):

a. Ketepatan Bahan

Tanaman obat memiliki banyak jenis, dan kadang-kadang sulit untuk membedakan satu jenis dengan jenis lainnya. Keefektifan terapi sangat bergantung pada ketepatan bahan.Selain itu, beberapa zat aktif yang berkhasiat dalam terapi biasanya ditemukan pada satu jenis tanaman. Dalam memilih jenis tanaman obat yang akan digunakan dalam terapi, penting untuk mempertimbangkan hubungan antara keberhasilan terapi dan efek samping.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

b. Ketepatan Dosis

Tanaman obat juga tidak boleh dikonsumsi secara sembarangan, seperti halnya obat buatan pabrik.Dosis tetap harus dipatuhi.Misalnya, hanya satu buah mahkota dewa boleh dimakan dalam tiga gelas.

c. Ketepatan Waktu Penggunaan

Waktu penggunaan obat tradisional menentukan apakah efek yang diharapkan akan tercapai atau tidak.Untuk ilustrasi, mengonsumsi kunyit saat datang bulan bisa membantu mengurangi nyeri haid. Namun, jika diminum diawal masa kehamilan, bisa menyebabkan keguguran.

d. Ketepatan Telaah Informasi

Obat tradisional dapat berubah menjadi bahan berbahaya jika orang tidak tahu fungsi dan manfaat tanaman obat.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

e. Ketepatan Cara Penggunaan

Tanaman obat mengandung banyak zat aktif yang berkhasiat, dan setiap zat aktif membutuhkan perlakuan khusus untuk digunakan. Misalnya, daun kecubung dapat digunakan sebagai obat asma jika diisap seperti rokok. Namun, jika diseduh dan diminum, dapat menyebabkan mabuk atau keracunan.

f. Mengenal Macam-macam Obat Tradisional

Terdapat tiga macam obat tradisional, yaitu jenis jamu, bahan ekstrak alami, dan fitofarmaka. Ketiganya memiliki cara kerja, sifat, dan manfaat yang berbeda-beda.

g. Keamanan Obat Tradisional

Obat tradisional biasanya mengandung bahan kimia. Jadi, perlu perhatikan reaksi obat, dosis, dan tanggal kadaluarsanya. Untuk membuat bahan yang aman dari mikroba dan aflatoksin, penanganan pascapanen yang tepat diperlukan dalam skala produksi.

5. Pengolahan Obat Tradisional

Teknik Pengolahan Tanaman Obat terdiri dari beberapa tahapan yaitu (Sianipar, n.d.):

a. Sortasi

Komiditi tanaman obat disortasi setelah panen. Tanaman obat perlu dibersihkan dari kotoran. Bagian tanaman yang sudah dipanen harus dipisahkan dari bagian yang rusak dan dibersihkan dari tanah, pasir, dan gulma yang melekat. Banyak tanaman seperti kencur, jahe, kunyit, dan keladi tikus adalah umbi.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

b. Pencucian

Sortir diikuti dengan pencucian. Untuk mencuci bagian tanaman yang dipanen, gunakan air mengalir atau PAM. Anda juga dapat mencucinya dengan merendam sambil disikat dalam air bersih. Jangan mencucinya terlalu lama untuk mencegah zat-zat tertentu dalam bahan yang larut dalam air, yang dapat menyebabkan kualitas bahan menurun. Bagian lekukan umbi atau rimpang dalam disikat, dan bagian daun dapat dicuci sampai bersih. Kemudian, umbi dan daun dapat ditiriskan pada rak pengering.

c. Pengeringan

Proses pengeringan adalah proses yang memanfaatkan sinar matahari untuk menghilangkan air dari suatu bahan. Metode ini dapat memperpanjang masa penyimpanan, mengurangi kehilangan kualitas sebelum diolah lebih lanjut, memudahkan transportasi, menciptakan bau khas, dan meningkatkan nilai ekonomi. Simplisia adalah bahan herbal yang telah dikeringkan, bahan dapat dikeringkan di atas para-para dengan sinar matahari atau ditutupi dengan kain hitam dengan kombinasi sinar matahari dan alat.

d. Simplisia

Simplisia adalah tanaman obat yang dikeringkan tanpa diolah atau dihancurkan terlebih dahulu, lalu dijemur. Tanaman obat bisa diubah menjadi berbagai macam produk seperti simplisia, serbuk, minyak atsiri, ekstrak kental, atau bentuk kering lainnya.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

6. Penggolongan Obat Tradisional

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Undang-undang Nomor 17 Tahun 2023 Tentang Kesehatan, yaitu (Perarturan Pemerintah RI, 2023) :

a. Jamu

Jamu adalah istilah untuk obat alami yang terdiri dari bahan atau ramuan yang berasal dari pengetahuan tradisional atau warisan budaya Indonesia. yang digunakan untuk mempertahankan, meningkatkan, mencegah, merawat, dan/atau memperbaiki kesehatan. Logo Jamu, “ranting daun terletak dalam lingkaran”.



Gambar 2. 1 Logo Jamu (Ani Marwati et al., 2021)

b. Obat Herbal Terstandar (OHT)

Obat herbal terstandar adalah istilah yang mengacu pada obat tradisional yang sudah digunakan secara turun-temurun di Indonesia untuk membantu menjaga kesehatan orang. Mampu meningkatkan kesehatan, pencegahan penyakit, pengobatan, dan pemulihan kesehatan yang telah dibuktikan secara ilmiah dengan uji praklinik dan bahan baku yang memenuhi standar. Logo OHT adalah "Jari-jari daun (3 pasang) terletak di lingkaran".

Kemenkes
Politekkes Bengkulu



Gambar 2. 2 Logo Obat Herbal Terstandar (Ani Marwati et al., 2021)

c. Fitofarmaka

Fitofarmaka adalah obat alami yang digunakan untuk meningkatkan kesehatan, mencegah terjadinya penyakit, dan mengobati dan/atau pemulihan kesehatan yang telah dibuktikan secara ilmiah aman dan bermanfaat melalui uji pra-klinik dan klinik, dan standar yang ditetapkan untuk bahan baku dan produk jadinya. Logo

Fitofarmaka adalah “jari-jari daun (yang kemudian membentuk bintang) terletak dalam lingkaran.



Gambar 2. 3 Logo Fitofarmaka (Ani Marwati et al., 2021)

d. Obat Bahan Alam Lainnya

Obat bahan alam adalah bahan, campuran, atau produk yang dibuat dari sumber daya alam, seperti mineral, tumbuhan, hewan, mikroba, atau bahan lainnya. Bahan ini bisa digunakan sendiri, atau dicampurkan dengan bahan alam lainnya yang sudah digunakan secara turun temurun dan telah ditunjukkan berkhasiat, aman, dan berkualitas tinggi untuk meningkatkan kesehatan, mencegah penyakit, melakukan pengobatan, dan/atau pemulihan kesehatan berdasarkan bukti ilmiah dan pengalaman langsung.

Produk obat bahan alam lainnya meliputi produk obat bahan alam inovatif, produk obat bahan alam impor, dan produk obat bahan alam yang dilisensikan sesuai dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan.

7. Bentuk Sediaan Obat Tradisional

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia tentang persyaratan obat tradisional, berikut beberapa bentuk sediaan obat tradisional (Astuti *et al*., 2015):

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

a. Rajangan

Rajangan adalah potongan simplisia, campuran simplisia, atau campuran simplisia dengan sediaan galenik adalah jenis sediaan obat tradisional yang digunakan dengan pendidihan atau penyeduhan dengan air panas.

b. Serbuk

Dalam bentuk serbuk, simplisia sediaan galenik atau campuran keduanya digunakan sebagai bahan baku. Serbuk adalah sediaan obat tradisional yang terdiri dari butiran homogen dengan deraiat halus.

c. Pil

Pil dikenal sebagai sediaan padat berbentuk massa bulat yang terbuat dari serbuk simplisia, sediaan galenik, atau campuran keduanya.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

d. Dodol atau Jenang

Bahan baku dodol atau jenang adalah sediaan padat obat tradisional yang terbuat dari serbuk simplisia, sediaan galenik, atau kedua campuran tersebut.

e. Pastiles

Pastiles adalah sediaan obat padat tradisional berbentuk lempengan pipih segiempat yang terbuat dari campuran sediaan galenik, serbuk simplisia maupun keduanya.

f. Kapsul

Kapsul adalah bentuk obat tradisional yang memiliki lapisan keras atau lunak yang terbuat dari bentuk galenik dengan atau tanpa bahan lainnya.

g. Tablet

Tablet adalah sediaan obat tradisional yang padat dan kecil yang dibuat dalam bentuk tabung pipih, silindris, atau bentuk lain dengan permukaan rata atau melengkung yang terbuat dari sediaan galenik dengan atau tanpa bahan tambahan lainnya.

h. Cairan Obat Dalam

Cairan obat dalam adalah sediaan obat tradisional yang digunakan sebagai obat dalam. Ini adalah larutan emulsi atau suspensi dalam air yang terbuat dari serbuk simplisia atau sediaan galenik.

a) Sari jamu

Sari jamu adalah cairan obat dalam yang di perbolehkan mengandung etanol untuk tujuan tertentu.

i. Parem, Pilis, Dan Tapel

Parem, pilis, dan tapel adalah sediaan padat obat tradisional yang digunakan sebagai obat luar. Parem, pilis, dan tapel terbuat dari serbuk simplisia, sediaan galenik, atau campuran dari keduanya.

j. Koyok

Koyok digunakan sebagai obat luar dan ditempelkan pada kulit. Itu adalah pita kain yang tahan air yang dilapisi dengan sediaan galenik atau serbuk simplisia.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

k. Cairan Obat Luar

Cairan obat luar digunakan sebagai obat luar. Ini adalah larutan suspensi atau emulsi yang terbuat dari simplisia dan sediaan galenik.

l. Salep/Krim

Salep dan krim adalah bentuk sediaan setengah padat yang mudah dioleskan yang terbuat dari bentuk galenik yang larut atau didistribusikan secara merata dalam dasar yang sesuai. Mereka digunakan sebagai obat luar.

C. Pengobatan Tradisional

Salah satu kekayaan bangsa adalah pengobatan tradisional, yang berasal dari kearifan lokal yang masih hidup dan mendukung kelestarian penggunaan ramuan obat tradisional secara turun temurun. Istilah "pengobatan tradisional" mengacu pada pengobatan atau perawatan dengan cara obat dan pengobatannya yang mengacu pada pengalaman dan keterampilan turun-temurun dan diterapkan sesuai dengan norma masyrakat berlaku *(Shanthi et al*., 2014). Pengobatan tradisional adalah bagian dari budaya Indonesia yang diwariskan dari generasi ke generasi, baik secara lisan maupun tulisan. Obat-obatan tradisional yang terbuat dari tumbuhan mudah diperoleh disekitar tempat tinggal dan lebih murah daripada obat dengan pengobatan modern. Selain itu, karena tidak dicampur dengan bahan kimia, obat-obatan tradisional tidak memiliki efek samping yang berbahaya seperti obat-obatan modern (Muna & Salfia, 2022).

Pengobatan tradisional merupakan kumpulan pengetahuan, kemampuan, dan praktik yang didasarkan pada berbagai teori, kepercayaan, dan

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

pengalaman yang dimiliki oleh berbagai budaya. Pengobatan tradisional membantu menjaga kesehatan tubuh dengan memantau dan mengobati penyakit fisik dan mental. Jumlah tanaman obat yang digunakan dalam pengobatan tradisional jauh lebih besar daripada bahan-bahan hewani (Wahyuni, 2021).

D. Sejarah Suku

Di Bengkulu ada delapan suku asli suku Rejang, suku Lembak, suku Serawai, suku Kaur, suku Muko-Muko, suku Pekal, suku Basemah, dan suku Enggano. Suku-suku lain datang dari Jawa, Bugis, Madura, Minangkabau, Batak, Sunda, dan Nias. Suku Serawai adalah suku terbesar kedua di Bengkulu setelah suku Rejang. Berdasarkan dari sumber wikipedia Suku Serawai merupakan suku asli atau pribumi yang mendiami provinsi Bengkulu terutama di Bengkulu Selatan dan kabupaten Seluma. Sebagian besar orang Serawai tinggal di wilayah Bengkulu Selatan, di Sukaraja, Seluma, Talo, Pino, Kelutum, Manna, dan Seginim. Arena semua daerah tersebut termasuk bagian dari wilayah Bengkulu bagian Selatan maka orang suku serawai sering menyebut diri mereka " Orang Selatan". Suku Serawai sangat bergerak, dan banyak dari mereka merantau ke daerah lain untuk mencari pekerjaan, seperti Kepahiang, Rejang Lebong, dan Bengkulu Utara (Melalatoa, 1995).

Tradisi suku Serawai bergantung pada pertanian, khususnya perkebunana. Banyak diantara mereka mengusahakan perkebunan atau tanaman keras seperti cengkeh, kopi, kelapa, dan karet, tetapi mereka juga mengusahakan tanaman pangan seperti palawija, hortikultura, dan peternakan untuk kebutuhan hidup mereka. Orang Serawai memiliki keluarga luas (klen)

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

bilateral yang teridiri dari satu keluarga batih yunior. Hubungan genealogis dariseorang kakek (puyang) yang sama membentuk keluarga, yang juga disebut sebagai jughai tuo atau sepuyang. Beberapa jughai dapat bergabung karena memiliki garis keturunan yang sama. Sebagian besar orang Serawai tinggal di Kabupaten Seluma, Bengkulu Selatan, dan Kota Bengkulu. Pada masa lalu, marga Semidang Alas, Pasar Manna, Illir Talo, Ulu Talo, Ulu Manna, dan Illir ada di seluruh wilayah Bengkulu (Kasrina, 2015).

Meskipun bagian dari rumpun bahasa melayu, bahasa Serawai memiliki dua dialek, dialek Manna dan Serawai (Kasrina, 2015). Dialek geografis dalam bahasa Serawai, atau lebih tepatnya subdialek atau perbedaan wicara, ditandai dengan perbedaan bunyi /o/ dan /au/ pada akhir kata-kata dari etimon yang sama. Secara umum, pembagian ini menunjukkan bahwa desa-desa di Kabupaten Bengkulu Selatan menggunakan dialek /au/, sedangkan di Kabupaten Seluma menggunakan dialek /o/ (Sarwono & Purwadi, 2016).

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu